

Pencak Silat sebagai Budaya Lokal dalam Memperkuat Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Ekstrakurikuler SDN 1 Rempoah

Isna Lestari*, Okto Wijayanti

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

*Corresponding Author: isnalestari27@gmail.com

Dikirim: 21-05-2026; Direvisi: 07-06-2026; Diterima: 10-06-2026

Abstrak: Sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, pencak silat memiliki peran strategis dalam memperkenalkan budaya daerah, memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila, serta mendukung peningkatan prestasi nonakademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan ekstrakurikuler pencak silat sebagai budaya lokal dalam menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila serta dampaknya terhadap prestasi non-akademik siswa di SDN 1 Rempoah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan yang terdiri atas kepala sekolah, pelatih, dan siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pencak silat berperan penting dalam mengenalkan budaya lokal sekaligus menguatkan karakter siswa yang mencakup beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, mandiri, kreatif, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Karakter tersebut terbentuk melalui pembiasaan, interaksi sosial, dan pengalaman performatif dalam kegiatan. Selain itu, kegiatan pencak silat juga berdampak pada peningkatan prestasi non-akademik siswa yang terlihat dari keikutsertaan dan capaian dalam berbagai kejuaraan. Dengan demikian, pencak silat sebagai budaya lokal efektif dalam mengenalkan budaya bangsa, menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila, serta mendukung pencapaian prestasi non-akademik secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam proses pencapaian prestasi non-akademik siswa melalui kegiatan pencak silat.

Kata Kunci: pencak silat; budaya lokal; profil pelajar pancasila; karakter; prestasi non-akademik.

Abstract: As one of Indonesia's cultural heritages, pencak silat plays a strategic role in introducing local culture, strengthening the character dimensions of the Pancasila Student Profile, and supporting the improvement of students' non-academic achievements. This study aims to examine the role of pencak silat extracurricular activities as a form of local culture in strengthening the character of the Pancasila Student Profile and its impact on students' non-academic achievements at SDN 1 Rempoah. The study employed a descriptive qualitative approach involving the principal, coach, and students as informants. Participants were selected using purposive sampling based on their involvement in the extracurricular activity. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that pencak silat activities play a significant role in introducing local culture while strengthening students' character, including faith and devotion to God, cooperation, independence, creativity, critical thinking, and global diversity. These character values are developed through habituation, social interaction, and performative experiences during the activities. In addition, pencak silat activities also contribute to improving students' non-academic achievements, as reflected in their participation and accomplishments in various competitions. Furthermore, pencak silat strengthens the character of the Pancasila Student Profile and supports the sustainable achievement of students' non-academic

accomplishments. Future research can be conducted in different school contexts to strengthen and expand the findings of this study.

Keywords: pencak silat; local culture; pancasila student profile; character; non-academic achievement.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan paradigma pendidikan saat ini, kegiatan pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mencapai keberhasilan akademik. Pembelajaran juga berperan dalam membentuk karakter, memperkokoh jati diri peserta didik, serta menanamkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Keadaan tersebut selaras dengan arah pendidikan nasional yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab (UU No.20 Tahun 2003). Pendidikan karakter menjadi unsur penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik, mencegah munculnya berbagai persoalan sosial, serta mempersiapkan generasi yang memiliki sikap tanggung jawab dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial di masyarakat (Rasyid et al., 2024). Dalam kerangka tersebut, sekolah sebagai institusi pendidikan formal tidak semata-mata berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai, membentuk karakter, serta mengembangkan kemampuan sosial yang diperlukan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Urgensi pembentukan karakter tersebut semakin relevan ketika dihadapkan pada berbagai permasalahan yang masih terjadi di lingkungan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia hingga saat ini masih dihadapkan pada beragam kendala dan hambatan dalam penerapannya. Data dari UNICEF (2021), menunjukkan bahwa sekitar 41% siswa sekolah dasar di Indonesia pernah mengalami perundungan, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Selain itu, laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia yang dipublikasikan oleh Databoks mengungkapkan bahwa sepanjang tahun 2024 Sebanyak 573 kasus kekerasan tercatat terjadi di lingkungan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, dengan bentuk pelanggaran yang paling banyak ditemukan berupa kekerasan seksual serta tindakan perundungan (Santika, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah masih belum optimal. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan menekankan keterlibatan peserta didik dalam pengalaman nyata. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai yang dipelajari secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Sumarni et al. (2024) yang menegaskan bahwa pengintegrasian budaya lokal ke dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung dapat memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai pada peserta didik.

Kebutuhan akan pendekatan tersebut mendorong kebijakan pendidikan nasional untuk menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan utama dalam penguatan karakter peserta didik. Profil ini meliputi enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, mandiri, kreatif, bernalar kritis, serta berkebinekaan global (Kemendikbudristek, 2022). Implementasi keenam dimensi tersebut perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang tidak semata-mata menekankan penguasaan teori, tetapi juga memberikan



pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui kegiatan nyata yang selaras dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan konteks peserta didik dapat diwujudkan melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai salah satu strategi pendidikan di sekolah dasar. Kedekatannya dengan lingkungan kehidupan siswa menjadikan budaya lokal berpotensi sebagai sumber belajar yang memudahkan pemahaman serta penanaman nilai-nilai melalui pengalaman yang bersifat langsung dan nyata (Bintaro, 2022). Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata yang ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu bentuk budaya lokal yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan adalah pencak silat.

Sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, pencak silat tidak semata-mata berperan sebagai cabang olahraga bela diri, melainkan juga menjadi sarana penanaman berbagai nilai kehidupan yang penting, meliputi nilai spiritual, moral, sosial, serta estetika. Pengakuan UNESCO (2019), yang menetapkan pencak silat sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* menunjukkan bahwa warisan budaya tersebut merupakan bagian penting dari identitas bangsa Indonesia serta memiliki nilai strategis sebagai sarana penguatan pendidikan karakter. Secara konseptual, pencak silat mengandung nilai-nilai luhur yang dikenal dengan konsep 5T, yaitu *takwa, tanggap, tanggon, tangguh, dan trengginas* (Lubis & Wardoyo, 2016).

Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang sistematis dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai *takwa* selaras dengan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam pembiasaan sikap religius dan etika selama latihan. Nilai *tanggap* dan *tanggon* berkaitan dengan dimensi gotong royong, mandiri, serta berkebinekaan global, karena menekankan kepekaan sosial, kemampuan beradaptasi, tanggung jawab, serta sikap menghargai orang lain dalam interaksi kelompok. Nilai *tangguh* mencerminkan dimensi bernalar kritis dan kemandirian melalui ketekunan, daya juang, serta kemampuan menghadapi tantangan secara reflektif. Sementara itu, nilai *trengginas* berkaitan dengan dimensi kreatif, yang terlihat dari keaktifan, kelincahan, serta kemampuan siswa dalam mengembangkan gerakan secara variatif dan ekspresif.

Sejalan dengan hal tersebut, sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pencak silat berkontribusi penting dalam penguatan karakter peserta didik serta mendukung peningkatan prestasi mereka. Taufik & Ma'arif (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat berperan dalam menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, serta mendukung pencapaian prestasi akademik siswa sekolah dasar. Juwandi (2022) menegaskan bahwa pencak silat sebagai kearifan lokal mampu menanamkan nilai religius, solidaritas, dan tanggung jawab melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman. Sementara itu, Haryani (2024) mengungkapkan bahwa kegiatan pencak silat terbukti mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam menumbuhkan sikap disiplin, ketangguhan, dan semangat gotong royong pada siswa.

Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa implementasi pencak silat dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki relevansi dalam konteks pendidikan dasar. Hal ini tercermin pada kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SDN 1 Rempoah yang aktif



dan terstruktur. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan prestasi non-akademik, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap siswa ke arah yang lebih disiplin, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, serta memiliki kepercayaan diri yang lebih baik.

Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji pencak silat sebagai sarana pengenalan budaya lokal, penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, dan implikasinya terhadap prestasi non-akademik siswa sekolah dasar secara terpadu masih terbatas. Padahal, kajian tersebut tetap diperlukan untuk memperluas pemahaman secara menyeluruh mengenai kontribusi pencak silat dalam menunjang implementasi pendidikan karakter yang berlandaskan budaya lokal. Keunikan penelitian ini terletak pada pengintegrasian ketiga aspek tersebut dalam satu kajian. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kegiatan ekstrakurikuler pencak silat sebagai wadah pengenalan budaya lokal dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, serta menelaah implikasinya terhadap pencapaian prestasi non-akademik siswa di SDN 1 Rempoah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan memperoleh data berupa uraian kata-kata, baik lisan maupun tertulis dari informan, serta hasil observasi mendalam terhadap perilaku dan aktivitas subjek dalam situasi yang berlangsung secara alami. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara rinci peran kegiatan ekstrakurikuler pencak silat sebagai budaya lokal dalam menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila serta dampaknya terhadap prestasi non-akademik siswa di SDN 1 Rempoah. Fokus penelitian meliputi: (1) peran pencak silat sebagai sarana pengenalan budaya lokal, (2) penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, kemandirian, kreativitas, kemampuan bernalar kritis, dan kebinekaan global, serta (3) dampaknya terhadap prestasi nonakademik peserta didik. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, pelatih, dan siswa yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan yang relevan terhadap kegiatan ekstrakurikuler pencak silat (Sugiyono, 2023).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada pelaksanaan latihan serta perilaku peserta didik selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi secara rinci dari para informan, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data terkait kegiatan dan prestasi siswa. Analisis data dilaksanakan secara berkelanjutan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Pencak silat sebagai sarana pengenalan budaya lokal

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Rempoah melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang berada di bawah naungan perguruan Pagar Nusa. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan pencak silat berfungsi sebagai media pengenalan budaya lokal, penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, serta berdampak terhadap peningkatan prestasi non-akademik siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak semata-mata berfokus pada pengembangan kemampuan fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya, moral, dan sosial melalui praktik langsung serta pembiasaan yang berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022).

Peran tersebut tampak dari pembelajaran pencak silat yang dikenalkan kepada siswa sebagai bagian dari budaya lokal secara kontekstual. Selain mempelajari teknik bela diri, siswa juga memahami bahwa pencak silat merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis dan telah ditetapkan sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* (UNESCO, 2019). Pengenalan budaya tampak melalui pembelajaran gerakan dasar dan teknik pencak silat, seperti sikap pasang, kuda-kuda, pukulan, tendangan, tangkisan, dan langkah dasar yang dilakukan secara bertahap dalam latihan. Selain itu, siswa juga dikenalkan pada unsur budaya lainnya, seperti penggunaan busana latihan pencak silat dengan atribut perguruan Pagar Nusa, penggunaan senjata tradisional seperti toya (tongkat bambu) dan golok (senjata tajam tradisional) pada kegiatan demonstrasi maupun perlombaan, serta pertunjukan seni pencak silat yang menampilkan perpaduan gerak, irama, dan kekompakan. Melalui praktik langsung tersebut, siswa mampu mengaitkan pengetahuan budaya dengan pengalaman yang mereka alami selama latihan. Pernyataan tersebut selaras dengan temuan Sumarni et al. (2024) menjelaskan bahwa pengintegrasian budaya lokal ke dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung dan contoh nyata dapat mendukung peserta didik dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai budaya secara lebih mendalam dan bermakna.

Kegiatan latihan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur memberikan ruang bagi terjadinya proses internalisasi nilai secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Supinah & Parmi (2011) yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan yang diterapkan secara terus-menerus dan konsisten, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat menyatu serta tercermin dalam perilaku peserta didik. Setiap tahapan latihan, mulai dari pembukaan, inti, hingga penutup, mengandung fungsi edukatif yang menumbuhkan perilaku positif, antara lain kedisiplinan, rasa hormat, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta jiwa sportivitas. Nilai-nilai tersebut tumbuh melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, seperti berdoa sebelum dan sesudah latihan, menghormati pelatih, menjaga kekompakan selama kegiatan berlangsung, serta menunjukkan sikap tanggung jawab ketika mempraktikkan gerakan maupun menggunakan atribut latihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencak silat berfungsi sebagai media pembelajaran yang mentransformasikan nilai budaya ke dalam perilaku nyata siswa, karena pembentukan karakter pada dasarnya terjadi melalui proses pembiasaan dan pengalaman langsung dalam lingkungan belajar (Supinah & Parmi, 2011).

Lingkungan belajar yang melibatkan siswa, pelatih, dan kebijakan sekolah membentuk ekosistem pembelajaran yang mendukung proses tersebut. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan holistik yang menekankan pentingnya



keterlibatan berbagai komponen lingkungan pendidikan dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Miller, 2019). Siswa tidak sekadar mengetahui nilai secara pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasikannya serta menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dalam lingkungan yang kondusif (Supinah & Parmi, 2011), serta didukung oleh pendekatan pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek fisik, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik (Miller, 2019).



Gambar 1. Pencak Silat sebagai Bentuk Pengenalan Budaya Lokal di Sekolah Dasar

Pencak silat sebagai budaya lokal mencerminkan keterpaduan antara nilai, aktivitas, dan simbol budaya. Temuan ini sejalan dengan teori kebudayaan yang menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup wujud ide, aktivitas, dan hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1985). Pada gambar terlihat siswa mengenakan atribut pencak silat dan menampilkan sikap siap serta percaya diri. Kondisi tersebut mencerminkan berbagai nilai luhur yang berkembang dalam pencak silat sebagai wujud ide. Praktik latihan gerakan dasar, interaksi sosial antarsiswa, serta penampilan demonstrasi menunjukkan wujud aktivitas, sedangkan atribut latihan, busana pencak silat, dan penggunaan perlengkapan tradisional seperti toya dan golok mencerminkan wujud fisik budaya. Keterpaduan ini mengindikasikan bahwa pencak silat tidak sekadar dipelajari sebagai pengetahuan, melainkan diterapkan secara langsung sehingga berperan dalam membentuk sikap dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Suwandi et al. (2024) yang menegaskan bahwa pencak silat tidak sekadar berperan sebagai kegiatan fisik, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab, dan penghormatan terhadap tradisi melalui praktik yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan.

Pencak silat sebagai budaya lokal mencerminkan keterpaduan antara nilai, aktivitas, dan simbol budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keterpaduan tersebut kemudian terwujud dalam nilai-nilai luhur yang secara konseptual dikenal melalui prinsip 5T, yaitu *takwa*, *tanggap*, *tanggon*, *tanggung*, dan *trennginas* (Lubis & Wardoyo, 2016). Nilai-nilai ini terbentuk melalui proses latihan dan interaksi yang berlangsung secara berulang, sehingga menjadi bagian dari pengalaman belajar siswa dalam kegiatan. Temuan ini sejalan dengan Salma & Haryanto (2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui kegiatan pencak silat dilaksanakan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara

berkelanjutan dan konsisten, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi dengan baik serta tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

Nilai *takwa* tampak dalam pembiasaan religius seperti berdoa serta sikap hormat selama latihan. Nilai *tanggap* tercermin dalam kepekaan sosial siswa, seperti membantu teman dan merespons arahan pelatih dengan baik. Nilai *tanggon* terlihat pada sikap tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan menjaga sikap dalam berinteraksi. Nilai *tangguh* berkembang melalui ketekunan, daya juang, serta sikap tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Sementara itu, nilai *trengginas* tampak pada keaktifan, kelincahan, serta keberanian siswa dalam mencoba dan mengembangkan gerakan, termasuk saat menampilkan demonstrasi pencak silat di depan teman maupun dalam kegiatan perlombaan.

Nilai-nilai tersebut berkembang melalui pengalaman nyata yang dialami secara langsung, sehingga lebih mudah dipahami serta diimplementasikan dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari (Bintaro, 2022). Proses pembelajaran yang berlangsung melalui praktik langsung menjadikan siswa tidak hanya mengenal pencak silat sebagai konsep budaya, tetapi juga menghayati nilai dan makna yang terkandung di dalamnya melalui keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan latihan, penggunaan atribut budaya, praktik gerakan dasar, hingga penampilan seni pencak silat dalam kegiatan demonstrasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung menjadi sarana penting dalam proses pewarisan budaya karena peserta didik dapat mempelajari nilai budaya melalui praktik nyata, bukan hanya melalui pengetahuan teoritis (Sumarni et al., 2024).

Pengalaman budaya yang diperoleh melalui kegiatan tersebut selanjutnya memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa. Proses pengenalan budaya tidak sekadar berperan dalam penyampaian pengetahuan, melainkan juga menumbuhkan rasa mengenal, mencintai, dan melestarikan budaya bangsa pada diri siswa. Temuan ini sejalan dengan Sumarni et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pengintegrasian budaya lokal ke dalam proses pembelajaran berperan dalam membantu peserta didik memahami nilai-nilai budaya yang dimiliki, sekaligus menumbuhkan sikap peduli untuk menghargai serta menjaga kelestariannya sebagai bagian dari identitas bangsa. Melalui keterlibatan langsung dalam latihan dan kegiatan demonstrasi, siswa belajar menerapkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sikap hormat, dan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual yang berlandaskan budaya dapat membantu peserta didik memahami sekaligus menginternalisasi nilai-nilai budaya secara lebih mendalam dan bermakna (Aminah et al., 2022).

Peran kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SDN 1 Rempoah dalam menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat berperan dalam menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui proses pembelajaran yang menekankan pembiasaan, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan latihan. Hal ini sejalan dengan Salma & Haryanto (2023) menunjukkan bahwa praktik yang diterapkan secara berkesinambungan dalam kegiatan pencak silat turut mendukung perkembangan karakter positif peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan fisik, kegiatan tersebut juga berperan sebagai sarana penanaman sikap dan pembentukan perilaku siswa yang berlangsung secara terus-menerus. Pembentukan



karakter yang berlangsung melalui pengalaman langsung dan kebiasaan yang terus dilakukan sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan lingkungan pembelajaran sebagai faktor penting dalam proses internalisasi serta penguatan nilai-nilai secara konkret pada diri peserta didik (Supinah & Parmi, 2011).

Profil Pelajar Pancasila merupakan kerangka pembentukan karakter yang mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, mandiri, kreatif, bernalar kritis, dan berkebinekaan global (Kemendikbudristek, 2022). Penguatan keenam dimensi tersebut dilaksanakan melalui berbagai pengalaman belajar yang sesuai dengan lingkungan dan kehidupan peserta didik, sehingga nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Dalam konteks kegiatan pencak silat, nilai-nilai yang berkembang selama latihan menunjukkan keterkaitan yang sistematis dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai *takwa* selaras dengan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai *tanggap* berkaitan dengan dimensi gotong royong dan berkebinekaan global karena mencerminkan kepekaan sosial serta sikap menghargai orang lain. Nilai *tanggung* berhubungan dengan dimensi mandiri dan berkebinekaan global melalui sikap tanggung jawab dan kemampuan berinteraksi secara harmonis. Nilai *tangguh* mencerminkan dimensi mandiri dalam bentuk ketekunan dan daya juang. Sementara itu, dimensi bernalar kritis berkembang melalui proses memahami, mengingat, serta mengevaluasi gerakan selama latihan, dan nilai *trengginas* berkaitan dengan dimensi kreatif yang terlihat dari kemampuan siswa mengembangkan gerakan secara variatif dan ekspresif.

Proses penanaman nilai melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman nyata menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, bukan terjadi dalam waktu singkat. Temuan ini selaras dengan penelitian Santika & Dafit (2023), yang mengungkapkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui aktivitas yang relevan dengan kehidupan nyata dan mudah diterapkan. Selain itu, hasil penelitian Najiah et al. (2024) juga menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal berperan dalam memperkuat berbagai dimensi karakter secara menyeluruh.

Pemetaan keterkaitan antara nilai pencak silat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut kemudian didukung oleh temuan empiris yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Pencak Silat

No	Peran Pencak Silat terhadap Karakter Siswa	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Temuan Wawancara	Temuan Observasi
1.	Menanamkan sikap religius dan hormat	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME	Siswa dibiasakan berdoa dan menunjukkan sikap sopan serta menghormati pelatih	Siswa berdoa sebelum dan sesudah latihan serta bersikap sopan selama kegiatan
2.	Menumbuhkan kerja sama dan kepedulian sosial	Gotong royong	Siswa saling membantu dan bekerja sama saat latihan	Terlihat kerja sama dalam latihan kelompok dan saling mendukung antar siswa
3.	Melatih kemandirian dan	Mandiri	Siswa menunjukkan sikap kemandirian yang	Siswa hadir tepat waktu, mengikuti latihan



	tanggung jawab		ditunjukkan melalui disiplin dan tanggung jawab	dengan tertib, dan menyelesaikan tugas
4.	Mengembangkan kreativitas dan rasa percaya diri	Kreatif	Siswa mampu mengembangkan variasi gerakan dalam kegiatan demonstrasi	Siswa menampilkan variasi gerakan saat praktik dan pertunjukan ekstrakurikuler
5.	Melatih kemampuan memahami dan mengevaluasi gerakan	Bernalar kritis	Siswa mampu memahami arahan dan memperbaiki kesalahan gerakan	Siswa mencoba memperbaiki teknik berdasarkan arahan pelatih
6.	Menumbuhkan sikap menghargai budaya dan perbedaan	Berkebinekaan global	Siswa mengenal pencak silat sebagai budaya dan menghargai perbedaan	Siswa menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati antar teman

Berdasarkan Tabel 1, seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila berkembang secara terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Temuan ini menguatkan pemetaan konseptual sebelumnya bahwa nilai-nilai luhur pencak silat yang terinternalisasi selama latihan memiliki keterkaitan nyata dengan pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, karakter tidak terbentuk secara terpisah, melainkan berkembang melalui proses pembelajaran yang kontekstual, berbasis pengalaman, dan berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Salma & Haryanto (2023), yang menegaskan bahwa pembiasaan dalam kegiatan pencak silat mampu membentuk karakter siswa secara konsisten.

Penguatan karakter tersebut tidak hanya terjadi melalui pembiasaan latihan, tetapi juga melalui keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas yang bermakna. Karakter berkembang melalui pembiasaan nilai, interaksi sosial, dan pengalaman langsung dalam kegiatan. Pembiasaan membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab yang mencerminkan karakter beriman dan mandiri, interaksi sosial memperkuat gotong royong serta sikap menghargai keberagaman, sedangkan keterlibatan dalam kegiatan seperti demonstrasi dan perlombaan mendorong berkembangnya kreativitas dan kemampuan berpikir reflektif. Proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung tersebut menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami dan menghayati nilai yang dipelajari ketika memperoleh pengalaman nyata dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Sumarni et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengintegrasian budaya lokal ke dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung dan contoh yang nyata dapat meningkatkan pemahaman peserta didik serta mendorong penghayatan nilai-nilai budaya secara lebih mendalam dan bermakna.

Proses pembelajaran berbasis pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam kegiatan pencak silat tidak hanya berlangsung pada tataran perilaku, tetapi juga mencakup aspek pengetahuan dan sikap secara terpadu. Pernyataan tersebut selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan keterpaduan antara pemahaman moral, sikap moral, dan tindakan moral sebagai satu kesatuan dalam proses pembentukan karakter individu (Lickona, 2012:77). Pengetahuan moral terlihat dari pemahaman siswa terhadap nilai disiplin, tanggung jawab, dan sikap menghormati dalam latihan. Perasaan moral tampak pada tumbuhnya kesadaran, kepedulian, serta kemauan siswa untuk bersikap baik terhadap pelatih dan teman. Sementara itu, Tindakan moral terwujud dalam perilaku nyata,



seperti menaati aturan, bekerja sama, serta menunjukkan sikap sportif selama kegiatan berlangsung. Ketiga aspek tersebut tumbuh secara terpadu melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman belajar, sehingga nilai-nilai yang diperoleh tidak sekadar dipahami secara konseptual, melainkan juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pencak silat berperan tidak hanya dalam mengembangkan karakter peserta didik, tetapi juga sebagai sarana yang menyatukan nilai-nilai budaya lokal, dimensi Profil Pelajar Pancasila, serta pengalaman belajar dalam suatu proses pembelajaran yang utuh. Karakter tidak sekadar dipahami secara teoritis, melainkan terbentuk melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Salma & Haryanto (2023) Penguatan karakter dalam kegiatan pencak silat berlangsung melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Pencak silat sebagai budaya lokal juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan penghargaan terhadap keberagaman. Arisandi et al. (2022) menyatakan bahwa kegiatan pencak silat mampu menanamkan sikap saling menghargai, etika, dan sikap rendah hati melalui interaksi serta proses latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Siswa tidak hanya mengenal pencak silat sebagai bagian dari budaya bangsa, tetapi juga menginternalisasi nilai toleransi, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai melalui interaksi serta praktik langsung dalam kegiatan. Pembelajaran yang memadukan unsur budaya lokal memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga nilai-nilai karakter dapat dipahami secara lebih komprehensif serta diterapkan dengan lebih mudah dalam kehidupan sehari-hari (Maharani & Muhtar, 2022).

Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat menunjukkan peran yang kuat dalam penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan, interaksi sosial, pengalaman belajar langsung, serta pengenalan budaya lokal yang dilakukan secara berkelanjutan. Penguatan karakter tersebut memberikan manfaat bagi siswa dalam membentuk sikap positif, meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan kemampuan bekerja sama, melatih tanggung jawab dan kedisiplinan, serta membangun kesiapan mental dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk dalam konteks kompetitif. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter yang berkembang melalui latihan berkelanjutan membantu siswa lebih siap menghadapi tantangan dan tekanan saat tampil maupun bertanding, yang sejalan dengan temuan Kardiawan et al. (2023) mengenai pentingnya pengembangan aspek emosional dan mental dalam mendukung performa peserta didik dalam kegiatan olahraga. Karakter yang terbentuk melalui proses latihan dan pengalaman langsung tersebut kemudian menjadi landasan penting yang mendukung perkembangan potensi dan capaian prestasi siswa dalam kegiatan non-akademik, khususnya pada bidang ekstrakurikuler pencak silat.

Dampak Penguatan Karakter terhadap Prestasi Non-Akademik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat

Penguatan karakter yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat tidak hanya berkontribusi pada perkembangan sikap dan perilaku siswa, tetapi juga berimplikasi pada capaian prestasi non-akademik. Taufik & Ma'arif (2023)



mengungkapkan bahwa penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi terhadap prestasi siswa, serta didukung oleh kemampuan mental dan emosional yang berkembang melalui proses latihan secara berkelanjutan. Karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, ketekunan, serta kemampuan bekerja sama menjadi modal penting yang mendukung kesiapan siswa dalam menghadapi berbagai situasi kompetitif. Pandangan tersebut selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menegaskan bahwa karakter berperan tidak hanya dalam membentuk perilaku individu, tetapi juga memengaruhi keberhasilan individu dalam mencapai tujuan melalui kebiasaan positif yang berkelanjutan (Lickona, 2012).

Dengan karakter yang terbentuk secara konsisten melalui pembiasaan dan pengalaman langsung, siswa memiliki kesiapan mental dan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan perlombaan. Proses pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman tersebut juga memungkinkan siswa mengaitkan nilai yang dipelajari dengan situasi nyata, sehingga berdampak pada peningkatan performa dalam kegiatan non-akademik (Aminah et al., 2022).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan karakter tidak hanya berperan sebagai nilai yang tertanam dalam diri siswa, tetapi juga menjadi unsur pendukung dalam pencapaian prestasi. Ekstrakurikuler pencak silat berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan fisik sekaligus membentuk kesiapan siswa untuk menampilkan performa terbaiknya pada berbagai kompetisi. Hasil ini selaras dengan penelitian Taufik & Ma'arif (2023), yang menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan kontribusi terhadap peningkatan prestasi siswa melalui penguatan karakter dan motivasi.

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat SDN 4 Rempoah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan prestasi non-akademik siswa. Dampak ini terlihat dari keikutsertaan aktif siswa dalam berbagai kejuaraan serta capaian yang berhasil diraih pada tingkat yang berbeda.

Adapun capaian prestasi siswa pada tahun ajaran 2025/2026 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Daftar Capaian Prestasi Siswa Tahun Ajaran 2025/2026

No	Nama Siswa	Prestasi yang Diraih	Tingkat Kejuaraan
1.	M.S	Juara I Pencak Silat Pa	O2SN Tingkat Kecamatan
2.	I.A.M	Juara I Pencak Silat Pi	O2SN Tingkat Kecamatan
3.	E.A.S	Juara II Pencak Silat Pi	O2SN Tingkat Kecamatan
4.	I.A.M	Juara I Kelas E Putri Juara III Kelas E Putri	POPDA Tingkat Kecamatan
5.	E.A.S	Juara I Kelas D Putri	POPDA Tingkat Kecamatan
6.	N.I	Juara I Kelas G Putra	POPDA Tingkat Kecamatan
7.	H.A	Juara I Kelas I Putra	POPDA Tingkat Kecamatan
8.	D.N,F	Juara I Kelas D Pra Remaja Putra	KEJURCAB Se-Jawa
9.	E.A.S	Juara III Kelas C Usia Dini Putri	KEJURCAB Se-Jawa
10.	N.S.D	Juara I Kelas D Pra Remaja Putra	KEJURCAB Se-Banyumas
11.	I.A.M	Juara I Kelas B Pra Remaja Putri	KEJURCAB Se-Banyumas
12.	E.A.S	Juara I Kelas E Usia Dini Putri	KEJURCAB Se-Banyumas
13.	N.I	Juara I Kelas I Usia Dini Putra	KEJURCAB Se-Banyumas
14.	G.K.A	Juara I Kelas N Usia Dini Putra	KEJURCAB Se-Banyumas
15.	M.Z.N	Juara II Kelas A Usia Dini Putra	KEJURCAB Se-Banyumas

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa siswa mampu meraih prestasi pada berbagai tingkat kejuaraan, yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pembinaan



dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan capaian yang diperoleh siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pelatih ekstrakurikuler pencak silat yang menyatakan bahwa:

“Siswa yang aktif dalam pencak silat memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dan lebih berani tampil dalam kegiatan lomba maupun di depan umum.” (Wawancara, Pelatih Ekstrakurikuler Pencak Silat, 28 Februari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa karakter yang berkembang dalam kegiatan pencak silat tidak hanya selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga terinternalisasi secara fungsional dalam performa siswa. Kedisiplinan dan tanggung jawab membentuk kemandirian dalam berlatih, kepercayaan diri dan keberanian tampil merepresentasikan kreativitas, kemampuan bekerja sama memperkuat gotong royong, sikap saling menghargai mencerminkan berkebinekaan global, serta kemampuan memahami dan memperbaiki teknik menunjukkan berkembangnya bernalar kritis. Seluruh aspek tersebut berlandaskan pada nilai sopan santun dan etika sebagai wujud beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Integrasi karakter ini tidak hanya membentuk sikap, tetapi juga menjadi modal utama dalam mendorong siswa mencapai prestasi melalui kesiapan mental, konsistensi latihan, dan kemampuan adaptasi dalam menghadapi kompetisi. Hal ini sejalan dengan (Taufik & Ma'arif (2023) yang menunjukkan bahwa penguatan karakter mendukung pencapaian prestasi siswa, serta Kardiawan et al. (2023) yang menegaskan pentingnya kesiapan mental dan pengelolaan emosi dalam menghadapi kompetisi.



Gambar 2. Prestasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat

Hasil tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang saling menguatkan antara pembentukan karakter dan pencapaian prestasi siswa. Karakter yang terbentuk melalui kegiatan pencak silat berperan sebagai faktor internal yang memengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kompetitif, seperti lomba pencak silat antar sekolah, kejuaraan tingkat kecamatan hingga kabupaten, serta penampilan dalam kegiatan demonstrasi ekstrakurikuler. Temuan ini didukung oleh Taufik & Ma'arif (2023) yang menyatakan bahwa karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri yang berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan siswa mencapai prestasi. Dalam situasi tersebut, siswa dituntut untuk mampu menjaga fokus, mengendalikan emosi, disiplin dalam mengikuti aturan, serta percaya diri saat tampil di hadapan juri dan penonton. Kemampuan tersebut berkembang melalui pembiasaan latihan yang dilakukan secara rutin dan berulang. Temuan ini sejalan Salma & Haryanto (2023) yang menyatakan bahwa karakter positif dalam kegiatan pencak silat terbentuk melalui pembiasaan dan konsistensi latihan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Karakter disiplin dan tanggung jawab memberikan dampak pada kesiapan mental siswa dalam menghadapi pertandingan maupun penampilan di depan umum. Temuan ini sejalan dengan Salsabila et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan pencak silat mampu meningkatkan kesiapan siswa dalam mengikuti latihan, penampilan, dan perlombaan. Sikap disiplin terlihat dari kebiasaan siswa datang tepat waktu, mematuhi arahan pelatih, dan berlatih secara konsisten, sedangkan tanggung jawab tampak ketika siswa berusaha menyelesaikan latihan dengan sungguh-sungguh serta menjaga sikap selama kegiatan berlangsung. Pembiasaan tersebut membantu siswa menjadi lebih siap, tenang, dan tidak mudah panik ketika mengikuti perlombaan atau demonstrasi pencak silat. Selain itu, karakter percaya diri juga berkembang ketika siswa terbiasa tampil memperagakan gerakan di depan teman, pelatih, maupun penonton saat kegiatan demonstrasi berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam membangun ketahanan pribadi, rasa percaya diri, sikap tangguh, serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan dan tekanan selama kegiatan maupun kompetisi (Oktaviana & Jannah, 2020).

Kemampuan mengendalikan emosi terlihat dari sikap siswa yang mampu menjaga sportivitas, menghormati lawan, serta tetap fokus saat menghadapi tekanan dalam pertandingan. Siswa belajar mengontrol rasa gugup, takut, maupun cemas ketika tampil atau bertanding, sehingga dapat menampilkan gerakan dengan lebih baik. Kondisi ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip kecerdasan emosional yang menempatkan kemampuan mengidentifikasi, memaknai, dan mengelola emosi secara efektif sebagai faktor penting dalam mencapai performa optimal pada situasi persaingan dan pertandingan olahraga (Kardiawan et al, 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat memiliki peran yang terintegrasi dalam mengenalkan budaya lokal kepada peserta didik, memperkuat karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, serta mendukung peningkatan prestasi siswa pada bidang non-akademik. Penguatan karakter melalui pengalaman belajar langsung memberikan manfaat nyata bagi siswa, seperti meningkatkan kesiapan mental, rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian emosi dalam menghadapi berbagai situasi. Salma & Haryanto (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan pencak silat mampu membentuk karakter positif melalui pembiasaan yang berkelanjutan, serta Kardiawan et al. (2023) yang menegaskan pentingnya kesiapan mental dan pengelolaan emosi dalam mendukung kemampuan individu menghadapi berbagai tantangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dan pengalaman langsung mampu mendukung perkembangan karakter sekaligus membantu siswa mencapai prestasi secara lebih optimal (Aminah et al, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SDN 1 Rempoah memiliki peran dalam memperkenalkan budaya lokal melalui pengenalan gerak dasar, penggunaan seragam dan atribut perguruan, pemanfaatan senjata tradisional, pementasan seni, serta internalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kegiatan tersebut turut mendukung penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila yang ditunjukkan melalui berkembangnya sikap beriman dan



bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, semangat gotong royong, kemandirian, kreativitas, kemampuan bernalar kritis, serta sikap menghargai keberagaman global. Karakter yang terbentuk memberikan manfaat bagi siswa berupa meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kepercayaan diri, kesiapan mental, dan kemampuan mengendalikan emosi, sehingga mendukung pencapaian prestasi non-akademik dalam kegiatan pencak silat. Dengan demikian, pencak silat sebagai budaya lokal efektif dalam mengenalkan budaya bangsa, menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila, serta mendukung pencapaian prestasi non-akademik siswa secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam proses pencapaian prestasi non-akademik siswa melalui kegiatan pencak silat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Hairida, & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Arisandi, N. P., Halimah, L., Heryani, H., & Hidayah, Y. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(5), 921–938. <https://doi.org/https://10.55927/fjas.v1i5.1551>
- Bintaro, T. Y. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 49–53. <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/amerta/article/view/223>
- Haryani. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Psht Di Sd Negeri 72 Rejang Lebong* (Issue 19591092). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Juwandi, R. (2022). Penguatan Civic Culture Berbasis Nilai Kearifan Lokal Melalui Eksistensi Pencak Silat Sebagai Kebudayaan Daerah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 194–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7444>
- Kardiawan, I. K. H., Nitiasih, P. K., & Riastini, P. N. (2023). Kecerdasan Emosi Atlet Tenis Lapangan: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi dan Cara Mengembangkannya. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 11(3), 240–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jiku.v11i3.65989> Kecerdasan
- Kemendikbudristek. (2022). *Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka* (Issue 021).
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. PT Gramedia. <https://welib.st/md5/c6c3c265150c1fe26f6db1669dd4819d>
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Bumi Aksara.
- Lubis, J., & Wardoyo, W. (2016). *Pencak Silat Edisi Ketiga*. Pt Rajagrafindo Persada. <https://welib.me/md5/c4a43257340337905eab5fe000af8221>



- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Miller, J. P. (2019). *The Holistic Curriculum Third Edition*. University of Toronto Press.
- Najiah, M., Jamaludin, U., & Rosmilawati, I. (2024). Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students Based on Local Wisdom through Pencak Silat Extracurricular Activities in Building Elementary School Students ' Character. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 9(2), 1012–1023.
- Oktaviana, S. M., & Jannah, M. (2020). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Sport Confidence pada Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga di SMPN 19 Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(No. 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v7i3.34750>
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., & Muh. Zaki Mubarak Ihwan, M. F. A. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355> ISSN
- Salma, R. R., & Haryanto, A. D. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Madrasah Ibtidaiyah. *Educatia : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 12(2), 100–124. <https://doi.org/10.69879/hn1vmn18>
- Salsabila, A. D., Aulia, R., Marwah, T., Ibrahim, A., Dewi, N. K., Sofwatunnisa, N. A., & Mulyana, A. (2025). Peran Pembelajaran Pencak Silat dalam Membentuk Disiplin dan Pengendalian Diri Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 12268–12273.
- Santika, E. F. (2025). *KS dan Bullying Paling Marak Terjadi di Sekolah Indonesia pada 2024*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/691afb6fd5f50/ks-dan-bullying-paling-marak-terjadi-di-sekolah-indonesia-pada-2024>
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Melati, F. V., Informasi, T., & Bhuana, I. S. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998.
- Supinah, & Parmi, I. T. (2011). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui pembelajaran matematika di sd*. Kementerian Pendidikan Nasional.



- Suwandi, Putri, R., Fierna, M., & Lusie, J. (2024). Peran Perguruan Pencak Silat dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 51–57.
- Taufik, & Ma'arif, M. A. (2023). Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Peserta Didik SDI KHA Wahid Hasyim Bangil. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(3), 156–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.57250/ajup.v3i3.286>
- UNESCO. (2019). *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage*.
- UNICEF. (2021). Action to end violence against children in schools UNICEF Review of Programme Interventions Illustrating Actions to Address Violence against Children in and around Schools • 2018-2020. In *UNICEF for every child* (Vol. 1, Issue 1). <https://www.unicef.org/media/101891/file/CSAE-Programme-Review-2021.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).

